

KONTRIBUSI SYAIKH IHSAN JAMPES DALAM PERKEMBANGAN DISKURSUS KAJIAN HADIS DI NUSANTARA

Muhammad Ilham Zidal Haq

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

ilhamzihq1420@gmail.com

Abstrak

Perhatian cendekiawan muslim di Nusantara dalam mentakhrīj hadis kitab-kitab salaf masih sangat minim. Artikel ini hendak mengulas tokoh cendekiawan muslim Nusantara yang salah satu karyanya mendunia, yakni Syaikh Ihsan Jampes. Di antara karya monumentalnya adalah “Sirāj Al-Ṭālibīn”, yang merupakan uraian dan komentar atas kitab “Minhāj Al-Ābidīn” karya Al-Ghazali. Walaupun bukan kitab hadis murni, kitab tersebut memuat diskursus kajian hadis, syarḥ dan takhrīj. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan yang menjadikan kitab “Sirāj Al-Ṭālibīn” sebagai sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan dan menganalisisnya secara deskriptif kritis, diikuti dengan pengambilan sampel contoh. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Syaikh Ihsan Jampes berhasil membuat syarḥ kitab Minhāj al-‘Ābidīn pertama di Nusantara dan bahkan dunia secara komprehensif. Syarḥ tersebut memuat takhrīj, tahkīm, dan fiqh al-ḥadīṣ. Ia juga menganalisis syarḥ dan takhrīj yang disampaikan oleh ulama lain. Syarḥ Syaikh Ihsan Jampes lebih dominan membahas tata cara bunyi lafaz, penjelasan ilmu tata bahasa arab, serta makna lafaz dan uraian maksud dari matan hadis.

Kata kunci: Hadis, Takhrīj, Ihsan Jampes, Sirāj Al-Ṭālibīn

Abstract

The attention of Muslim scholars in the archipelago in mentakhrīj hadith books of the Salaf is still very minimal. This article will review the Indonesian Muslim intellectual figure whose one of his works is worldwide, namely Shaykh Ihsan Jampes. Among his monumental works is "Sirāj Al-Ṭālibīn", which is a description and commentary on the book "Minhāj Al-Ābidīn" by Al-Ghazali. Although it is not a pure hadith book, the book contains a discourse on the study of hadith, syarḥ and takhrīj. This study uses a literature review that uses the book "Sirāj Al-Ṭālibīn" as the primary data source. The data collection technique is done by documenting and analyzing it descriptively critically, followed by taking samples. In this study, it was concluded that Shaykh Ihsan Jampes succeeded in making the first comprehensive syarḥ of the Minhāj al-'Ābidīn in Nusantara and even the world. The syarḥ contains takhrīj, takhīm, and fiqh al-ḥadīṣ. He also analyzed the syarḥ and takhrīj delivered by other scholars. Syarḥ Shaykh Ihsan Jampes is more dominant in discussing the procedure for the sound of lafaz, an explanation of Arabic grammar, and the meaning of lafaz and a description of the meaning of the hadith.

Keywords: Hadith, Takhrīj, Ihsan Jampes, Sirāj Al-Ṭālibīn

PENDAHULUAN

Semenjak agama Islam hadir di Nusantara, kajian hadis belum terlalu mendapatkan perhatian penuh dibandingkan dengan kajian keislaman yang lain. Kajiannya lebih terfokuskan pada kajian Tasawuf dan Fikih. Syaikh Nuruddin Al-Narani (W. 1068 H), dan Syaikh Abdurrahman Al-Sinkili (W. 1105 H) adalah pelopor munculnya kajian hadis di Nusantara, yaitu pada abad 17 M.¹ Selanjutnya pada abad 19 M geliat kajian hadis di Nusantara semakin intens. Ditandai dengan banyaknya kitab yang berkaitan dengan hadis ditulis. Syaikh Nawawi Banten (W. 1897 M) menulis kitab “*Tanqīh al-Qoul*” merupakan penjelas (*syarḥ*) atas kitab “*Lubab al-hadis*”. Syaikh Mahfudz Termas, menurut Muhajirin adalah ulama pertama Nusantara yang menyandang diri sebagai “*muhaddis*”, dibuktikan dengan banyak karyanya yang berkaitan dengan hadis baik berupa himpunan hadis, ilmu *muṣṭalah al-ḥadīs* maupun *syarḥ* hadis³, seperti kitab “*Ṣulasiyāt al-Bukhārī*”, “*Minḥah al-Khairiyyah fi ‘Arbaʿīn Ḥadīsan*” dan *syarḥ*nya yang bernama “*Khil’ah al-Fikriyyah bi syarḥ Minḥah al-Khairiyyah*”, serta “*Manhaj Żawi an-Nadzor fi syarḥ Alfīyah ‘Ilm al-Asar*”. KH. Hasyim Asy’ari (W. 1947 M) menulis kitab “*Arbaʿīn Ḥadīsan Ta’allaqa bi Mabādi’ Jam’iyyah Nahdlatul Ulama*”. Selanjutnya banyak dari cendekiawan muslim Nusantara yang mencurahkan pemikirannya dalam menerjemah dan menjelaskan isi kandungan kitab hadis, seperti Syaikh Abdul Halim Hadi⁴ dan Syaikh Zainuddin Humaidi⁵ yang menerjemahkan kitab Ṣaḥīḥ Bukhari ke bahasa lokal,

¹ Ratnawati & Sadip Indra, *Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra’ūf al-Sinkilī*, (eL_Huda, Vol. 10, No. 2, 2019), 124.

² Muhajirin, *Melacak Akar Pembelajaran Hadis Di Nusantara*, (Jurnal Holistic al-Hadis, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2015), 132.

³ Ahmad Fauzan, *Kontribusi Shaykh Mahfud Al-Tarmasi Dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis, Vol. 19, No. 1, Januari 2018), 108-126.

⁴ Nur Hidayu, *Fiqh al-Hadīth Abdul Halim al-Hadi dan Sumbangannya dalam Bidang Hadith: Tumpuan kepada Kitab Ilhām al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Bahasa Melayu*, (Jurnal Usuluddin 41 Januari – Jun 2015), 47-72.

⁵ Badri Khaeruman, *Perkembangan Hadis di Indonesia pada abad XX*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, Maret 2017), 197.

begitupula Syaikh Idris al-Marbawi yang menulis terjemahan atas kitab Sunan al-Tirmidzi⁶.

Perkembangan kajian hadis di Nusantara pada permulaan abad ke-20 sangat cepat berkembang dibandingkan abad-abad sebelumnya, Ummu Farida mengutip Howard M. Federspiel, bahwa perhatian sarjana muslim di Indonesia terhadap kajian hadis bisa diklasifikasikan menjadi empat jenis karya literatur hadis⁷. *Pertama*, literatur tentang ilmu hadis atau *muṣṭalah al-ḥadīṣ*. *Kedua*, literatur terjemahan ke bahasa lokal terhadap kitab-kitab hadis. *Ketiga*, literatur yang berisi antologi hadis pilihan yang diambil dari kitab-kitab pokok hadis, yang digunakan sebagai sumber hukum dan materi di sekolah yang berbasis Islam. *Keempat*, tambahan dari penulis sendiri, yaitu komentar, uraian dan analisa (*syarḥ*) terhadap kitab-kitab hadis. Keempat jenis literatur tersebut sangat mendominasi karya ulama Nusantara.

Namun, masih disayangkan perhatian cendekiawan muslim di Nusantara terhadap *takhrīj* hadis masih sangat minim. *Takhrīj* merupakan suatu cabang ilmu dari ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, yang menurut al-Suyuti terbagi menjadi banyak cabang. Kegunaan *takhrīj* adalah memvalidasi suatu hadis dalam sumber-sumber primer (*Maṣādir Aṣliyyah*) maupun sumber sekunder (*Maṣādir Far'īyyah*), juga berguna untuk mengetahui kualitas *ṣaḥīḥ* dan *ḍa'īf*nya suatu hadis. Maka tidak heran jika banyak sarjana muslim mencurahkan perhatiannya dalam fan *takhrīj* ini. Apalagi banyak kitab yang ditulis oleh penulis yang tidak berkompeten dalam ilmu hadis, sehingga banyak dari mereka mencantumkan hadis-hadis palsu atau maḍu' dalam karya-karyanya. Hal ini menyebabkan sarjana muslim menyusun kitab *takhrīj* hadis, sebagai metode untuk bisa membedakan dan mengkualifikasi antara yang *ṣaḥīḥ* dan yang palsu.

Syaikh Ihsan Jampes merupakan salah satu cendekiawan muslim di Nusantara yang memiliki kontribusi penting dan atensi tinggi dalam perkembangan hadis di Nusantara, dengan salah satu karyanya, kitab "*Sirāj Al-Ṭālibīn*". Kitab tersebut bukan kitab hadis murni, melainkan komentar atas kitab *matan* "*Minhāj Al-Ābidīn*".

⁶ Muhajirin, *Melacak.....*, 140-143.

⁷ Ummu Farida, *Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar*, (Riwayah: Jurnal Studi Hadis, Vol. 6, No. 1, 2020), 145.

Karya Imam Ghazali. Pembahasan Tasawuf merupakan topik umum yang diuraikan dalam kitab itu. Namun, aspek hadis dalam kitab tersebut tidak kalah menarik. Syaikh Ihsan memberikan komentar dan analisis terhadap hadis-hadis dari kitab matan. Komentarnya bukan hanya dalam matan hadis saja (*syarḥ*), tapi juga analisis terhadap kualitas dan validitas hadis-hadisnya (*takhrīj dan taḥkīm*). Hal ini merupakan hal baru dalam literatur hadis di Nusantara, yaitu *syarḥ* atau komentar, dan *takhrīj* atau analisis validitas hadis. Kontribusinya dalam dua bidang tersebut tidak bisa dianggap remeh. Karyanya benar-benar dibutuhkan umat Islam dalam mengetahui maksud dan validitas hadis-hadis dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*”.

Mengacu pada deskripsi di atas, tulisan ini akan membahas tentang **Kontribusi Syaikh Ihsan Jampes dalam perkembangan Hadis di Indonesia**. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Syaikh Ihsan dalam perkembangan kajian hadis di Nusantara khususnya, dan di kancah global umumnya. Data primer yang akan dijadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini adalah kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” cetakan tahun 2016, yang dipublikasikan oleh “*Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah Lebanon*”. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*. Analisis meliputi identifikasi karakteristik isi kitab, mencakup identifikasi pokok-pokok peran Syaikh Ihsan dalam *syarḥ* dan *takhrīj* hadis pada kitab tersebut, diikuti dengan pengambilan sampel contoh.

PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Ihsan Jampes

Pada tahun 1318 H / 1901 M di Jampes Kediri lahirlah seorang anak yang bernama Ihsan. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Dahlan bin Sholeh dan Nyai Artimah binti Sholeh dari Banjarmelati Kediri⁸. Pada awalnya namanya adalah Bakri, tapi setelah menunaikan ibadah Haji berganti menjadi “Ihsan”. Bakri kecil hidup di lingkungan yang sangat menjunjung penuh ajaran agama Islam, yaitu di komunitas lingkungan Pesantren Jampes. Kedua orang tuanya mengajari Bakri dasar-dasar agama Islam,

⁸ Busyrol Karim, *Syaikh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Siraj al-thaliabin)*, Kediri, PP Al-Ihsan Jampes Kediri, 5-13, dan lihat Moch. Arifin, *Penafsiran Al-Qur’an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn*, (Al-Itqān, Vol. 1, No. 2, Agustus 2015), 57.

mengajarinya dengan membaca Al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab dasar⁹. Setelah dinyatakan lulus belajar kepada orang tuanya, Bakri mengembara ke beberapa pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu yang sudah dipelajarinya bersama orang tuanya. Tujuan pertama Bakri belajar kepada pamannya, yaitu KH. Khozin di Pesantren Bendo Pare Kediri. Setelah itu bertolak ke Jawa Tengah, disana Bakri belajar di berbagai pesantren, di antaranya pesantren yang diasuh oleh KH. Ahmad Dahlan yang berada di Mangkang Semarang, belajar juga di pesantrennya KH. Sholeh Darat di Semarang, selain itu juga belajar di Pesantren Pondok Magelang kepada KH. Ma'sum yang terkenal dengan ke-walian-nya. Selanjutnya menuntut ilmu di Pesantren Jamseran Solo. Tidak puas terhadap ilmu yang sudah diperolehnya, Bakri muda melanjutkan menimba ilmu kepada adik dari Syaikh Mahfudz Termas, KH. Dimiyati di Pesantren Termas Pacitan. Di Pesantren Gondan Legi Nganjuk, serta belajar di Pesantren Bangkalan yang diasuh oleh maha guru, KH. Muhammad Kholil¹⁰.

Bakri selama mondok di berbagai pesantren selalu mengedepankan sikap rendah hati atau tawadu'. Dia tidak suka menampakkan jati dirinya sebagai seorang putra kiai besar di Kediri. Bakri berusaha untuk menutup identitas aslinya selama belajar. Ketika identitas aslinya terungkap, ia segera mengundurkan diri dari pesantren tersebut. Hal itu menjadi sebab dibalik singkatnya menetap di sebuah pesantren¹¹. Namun, penguasaannya terhadap literatur klasik sangat mumpuni, mungkin disebabkan oleh kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu, dengan selalu membaca, menghafal, mengulang-ulang, dan *muṭalā'ah* pelajarannya, serta belajar secara otodidak. Di samping itu, Syaikh Ihsan melakukan *riyāḍah* dengan khidmah dan menyedikitkan makan, minum, tidur, serta menjauhi kemaksiatan.

Pada tahun 1926 M, Bakri melaksanakan rukun Islam ke-5, Haji. Pada pelaksanaan Haji inilah nama Bakri resmi berubah

⁹ Aris Hidayat, *Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syaikh Ihsan*, (International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 17, No. 2, 2015), 194.

¹⁰ Busyrol Karim, *Syaikh.....*, 15.

¹¹ Wasid, *Pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Prespektif Sosiologi Pengetahuan*, PhD thesis, (UIN Sunan Ampel, 2014), 44.

menjadi “Ihsan”¹². Selanjutnya Syaikh Ihsan didapuk menjadi pengasuh utama Pesantren Jampes pada tahun 1932. Selama diasuh olehnya, Pesantren Jampes berkembang sangat pesat, banyak santri dari berbagai daerah datang menimba ilmu di Pesantren Jampes. Selanjutnya pada tahun 1942, Syaikh Ihsan mendirikan Madrasah “Mafatihul Huda”¹³. Syaikh Ihsan sangat mencintai ilmu pengetahuan, Hari-harinya selalu diisi dengan membaca kitab, majalah, dan koran¹⁴. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan itu semenjak masih dini hingga hari wafatnya. Dari hobi membaca kitab, tumbuhlah bakat (*malakah*) menulis bahasa Arab dengan *fushhā*. Bakat menulis *fushhā* beliau setara dengan ulama-ulama timur tengah, sangat bagus dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab padahal Syaikh Ihsan tidak pernah belajar di Timur Tengah dalam waktu lama seperti ulama-ulama Jawa lain. Penguasaan Syaikh Ihsan terhadap literatur *turās* sangat mumpuni dan mendalam, hingga mampu untuk menyusun karya kitab yang monumental dalam berbagai fan ilmu pengetahuan. Itu semua karena luas dan dalamnya pengetahuannya. Hampir segala fan ilmu Syaikh Ihsan kuasai dengan matang, tapi penguasaan terhadap Ilmu Tasawuf lebih dominan. Banyak para cendekiawan muslim di zamannya, maupun di era setelahnya mengakui otoritas keilmuannya. KH. Hasyim Asy’ari menyebutkan bahwa beliau sebagai ilmuan ulung (*al-‘Allamah*), dan sastrawan. Arifin dan Asif menyebut Syaikh Ihsan sebagai Mufasir yang kompeten¹⁵. Barizi menyebut Syaikh Ihsan tergolong di antara cendekiawan pesantren yang berhasil menulis karya-karya agung¹⁶. Di antara karyanya yang sudah diterbitkan¹⁷: *Sirāj Al-Tālibīn Syarḥ ‘ala Minhāj Al-‘Abidīn*, *Manāhij al-‘Imdād syarḥ ‘ala ‘Irsyād al-‘Ibād*, dan *Irsyād al-Ikḥwan fi bayan Aḥkām ad-Dukhan*, serta *Tasrīḥ al-‘Ibārat*. Syaikh Ihsan wafat pada hari senin, 25 Dzul Hijjah 1371 H bertepatan dengan 15 September 1952, di umur 52 tahun¹⁸.

¹² Moch. Arifin, *Penafsiran*....., 58.

¹³ Busyrol Karim, *Ibid*, 55.

¹⁴ Wasid, *Pemikiran*....., 46.

¹⁵ Moch. Arifin, *Penafsiran*....., 58.

¹⁶ Ahmad Barizi, *الحركة الفكرية والتراث عند الشيخ إحسان جاميس كيديري: ملاحظة تمهيدية*, (Jurnal Studia Islamika, Vol 11, No 3, 2004), 555.

¹⁷ Ahmad Barizi, *ibid*, 547.

¹⁸ Busyrol Karim, *Syaikh*....., 89.

Karakteristik Kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”

Di antara karya monumental Syaikh Ihsan Jampes adalah kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, judul lengkapnya “*Sirāj Al-Ṭālibīn ‘ala Minhāj Al-Abidīn ila Jannah rabb al-‘Alamīn*”. Kitab itu merupakan penjelasan, komentar, dan analisis atas kitab “*Minhāj Al-Abidīn*” karya terakhir dari Imam Ghazali¹⁹. Kitab “*Minhāj Al-Abidīn*” mengandung penjelasan tentang tata cara *sulūk* kepada Allah, serta penjelasan akan tujuh rintangan-rintangan yang mengganggu seorang hamba menuju jalan Allah. Al-Ghazali menguraikan penjelasannya dengan bahasa yang ringkas dan padat, serta menghimpun teori-teori yang telah dimufakati oleh ulama²⁰. Ia melandasi teori-teorinya dengan postulat dari ayat-ayat Al-Qur’an yang berjumlah sekitar 259 ayat²¹, serta hadis-hadis nabi. Selain kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” ada beberapa kitab *syarḥ* yang ditulis oleh para ulama, di antaranya: Syaikh Syamsyuddīn al-Balatinsi yang membuat dua kitab *syarḥ*, kitab “*Maqasid Minhāj Al-Abidīn*” oleh Imam Abdul Wahab Asy-Sya’roni, yang masih berupa manuskrip di perpustakaan Berlin²², serta kitab “*Sirāj as-Sālikīn*” yang ditulis pada tahun 1297 H oleh Syaikh Muhammad Abdul Haq²³ (konon pernah dicetak di Mesir pada tahun 1331 H)²⁴. Kitab ini banyak dikutip oleh Syaikh Ihsan dalam penulisan kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Namun, kitab-kitab tersebut masih tidak terdeteksi keberadaannya. Kitab yang tercetak dan tersebar hanya kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”.

Syaikh Ihsan memulai menulis kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” pada bulan Muharram tahun 1351 H. dan menyelesaikannya pada tahun itu juga di hari Selasa, tanggal 29 bulan Sya’ban. Butuh sekitar 8 bulan untuk merampungkan dan mengeditnya²⁵. Syaikh Ihsan Jampes mengarang kitab itu dalam suasana sedih dan susah²⁶ karena berpisah

¹⁹ Al-Ghazali, *Minhaj Al-‘Abidin*, (Bairut: Ar-Risalah, 1989), 22.

²⁰ *Ibid.*, 9

²¹ Moch. Arifin, *Penafsiran.....*, 55.

²² Al-Ghazali, *Minhaj.....*, 40.

²³ Yusuf Alyan Sirkis, *Mu’jam al-Matbu’at al-‘Arabiyyah wa Mu’arrabah* (Mesir: Matba’ah Sirkis, 1472)

²⁴ Umar Khalah, *Mu’jam Al-Muallifin*, 1, 129, Faisol Nubdah, Bithoqoh al-Kitab wa Fahris Al-Maudu’at, Syamilah. 106, 448

²⁵ Ihsan al-Jampesi, *Siraj At-Thalibin* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2016), 466.

²⁶ *Ibid.*, 4.

dengan istrinya serta sedikitnya yang membantu, memberikan support, dan mengingatkannya. Namun, pada saat yang sulit seperti itu, Syaikh Ihsan mampu menyelesaikan karya monumentalnya. Dorongan Syaikh Ihsan untuk banyak menulis dan berkarya adalah motivasi dari salah satu cendekiawan yang mengatakan “*Siapa yang menulis, berarti dia telah meletakkan ide dan gagasannya di talam untuk disuguhkan dan dinikmati orang lain*”. Quote ini tertulis di prawacana kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”²⁷.

Banyak cendekiawan di zamannya yang memuji atas kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, karena runtut, sempurnanya penjelasan, tajamnya analisis, kandungan yang berbobot, dan susunan yang teratur dalam penulisannya, serta redaksi yang mudah difahami. Di antara cendekiawan yang memberikan *taqrīd* atas kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”: pendiri Nahdlatul ‘Ulama’, KH. Hasyim Asy’ari Tebuireng, KH. ‘Abdurrahman bin Abdul Karim Nganjuk, dan KH. Muhammad Yunus bin Abdullah Kediri. Syaikh Ihsan juga menyodorkan kitab tersebut kepada beberapa cendekiawan untuk diperiksa dan dikoreksi, di antaranya: gurunya sendiri KH. Khozin bin Sholeh Pare Kediri, KH. Muhammad Ma’ruf bin ‘Abdul Majid Kedonglo Kediri, dan KH. Abdul Karim Lirboyo. Mereka semua memuji karyanya dengan bagus dan sempurna²⁸.

Kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” pertama kali diterbitkan oleh percetakan “*An-Nabhaniyah*” Surabaya berkerja sama dengan penerbit “*Musthofa al-Baby al-Halaby*” Mesir, pada tahun 1354 H atau 1936 M. Kitab itu terbit dengan *layout* dua jilid besar, serta berjumlah lebih dari 1000 halaman²⁹. Kitab tersebut diterbitkan ulang oleh penerbit “*Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah* (DKI)” dan diedit serta ditakhrij ayat-ayat Al-Qur’anya oleh Syaikh Abdul Warist ‘Ali. Penulis menggunakan terbitan ini sebagai referensi utama. Menurut Zainal ‘Abidin bahwa manuskrip kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” dibawa sendiri oleh Syaikh Ihsan ke penerbit di Mesir. Itu atas biaya salah satu petinggi Belanda, sebagai bentuk balas budi atas kesembuhan istrinya yang telah disembuhkan Syaikh Ihsan.³⁰

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Busyrol Karim, *Syaikh.....*, 42-43

³⁰ Wawancara dengan agus Zainal ‘Abidin sebagai cicit KH. Ihsan jampes di kediamannya, Pesantren Al-Ihsan Jampes, pada 29 Februari 2021

Kitab yang monumental itu telah membawa nama harum Syaikh Ihsan Jampes di pergulatan wacana ilmiah global. Kitab itu sudah tersebar diberbagai perpustakaan di dunia, banyak dari pemeharti tasawuf yang mengkajinya. Bahkan di Universitas Al-Azhar Mesir pada fakultas Usul ad-Din, kitab itu sebagai mata kuliah wajib. Hingga raja Mesir, raja Faruq mengirim utusan guna meminta Syaikh Ihsan agar bersedia menjadi dosen istimewa. Namun, Syaikh Ihsan dengan halus menolaknya, beliau lebih suka mengamalkan dan menyebarkan ilmunya di tanah airnya sendiri³¹, untuk mencerdaskan anak bangsa sendiri.

Kontribusi Syaikh Ihsan dalam Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia

Pada pembahasan sebelumnya dinyatakan bahwa kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” menghimpun beberapa hadis yang dijadikan landasan teori. Setelah dilakukan riset dengan telaah yang mendalam ditemukan ada 113 hadis, dengan rincian: 58 hadis terdapat di juz satu, dan 54 hadis di juz duanya. Penulis membatasi penelitiannya hanya dalam hadis-hadis *marfū’* saja. Yaitu hadis yang disandarkan kepada nabi dalam hal ucapan, perbuatan, dan *taqrir*-nya³². Al-Ghazali dalam menuliskan hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” hanya menyebut *matan* atau teks isi hadis saja, terkadang juga menyebutkan *pe-rawi a’la* (sahabat nabi) dalam meriwayatkan hadisnya. Serta tidak menyebutkan sumber referensi dari mana asal hadis tersebut, dan tidak ekstensifnya penjelasan atas hadis tersebut. Dengan demikian hadis-hadis dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” hanya tertulis *redaksi hadisnya* saja, tanpa dibarengi dengan catatan-catatan tambahan. Hal ini memerlukan penjelasan tambahan akan informasi hadis-hadis tersebut, agar tidak terjadinya salah faham dan gagal faham. Informasi komplemen itu mencakup *takhrīj* hadis, dan *syarḥ*-nya. Dengan dikarangnya kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” yang ditulis oleh Syaikh Ihsan mungkin bisa menjawab atas problem permasalahan di atas. Disebabkan kitab “*Sirāj Al-Ṭālibīn*” mencakup pembahasan detail *syarḥ* hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” dan *takhrījnya* sebagai filter validitas hadis.

³¹ Ahmad Barizi, *الحركة.....*, 558

³² Mahmud At-Tohan, *Taisir Mustalah Hadis* (ttt: Makatabah Al-Maarif, tt), 160

Kontribusi dalam Diskursus Kajian *Syarh* Hadis

Perlu dicatat bahwa terminologi atau istilah *syarh hadis* tidak selalu absolut berorientasi pada kitab yang secara keseluruhan membahas 100% hadis. Namun, bisa jadi kitab *syarh hadis* tidak mengikuti pola kitab hadis pada umumnya, melainkan bisa juga berbentuk suatu ulasan lepas yang terkandung dalam kitab non hadis. Disebabkan tujuan utama dari *syarh* hadis adalah usaha-usaha menjelaskan sabda nabi yang tersimpul dalam teks redaksi *matan*, kendatipun tidak termuat dalam kitab-kitab hadis. Begitu pula dalam tafsir Al-Qur'an.³³ Misalnya pemaparan dan penjabaran yang dilakukan Syaikh Ihsan pada hadis-hadis kitab "*Minhāj Al-Ābidīn*" melalui kitabnya "*Sirāj Al-Ṭālibīn*". Akhmad Sagir mengemukakan bahwa terdapat Metode *syarh* dengan kaedah *istidlal* yang telah digunakan oleh ulama *salaf al-ṣāliḥ*. Kaedah tersebut merupakan paparan yang dilakukan dengan memunculkan sebuah hadis untuk dijadikan dalil bagi permasalahan yang diperbincangkan. Dengan kaidah ini, secara tidak langsung telah menjabarkan dan menguraikan sebuah hadis berkaitan dalam sudut pandang tertentu³⁴.

Contoh penjelasan (*syarh*) hadis-hadis kitab "*Minhāj Al-Ābidīn*" yang dilakukan Syaikh Ihsan sebagaimana berikut:

Hadis:

من طلب العلم ليفاخر به العلماء أو ليماري به السفهاء أو ليصرف به وجوه الناس إليه أدخله الله النار
(قال رسول الله : من طلب العلم) أي لا لله بل (ليفاخر) به (العلماء أو ليماري) أي يجادل به (السفهاء) الجهال جمع سفيه : قليل العقل ، والمراد به الجاهل كما تقرر (أو ليصرف به) أي يميل بالعلم (وجوه الناس) أي ساداتهم وشرفاءهم كما في المصباح. لكن المراد هنا كما قاله صاحب السراج العوام، أو الطلبة بالإقبال (إليه) أي ليعظموه أو يعطوا المال به (أدخله الله النار). الظاهر أن هذا إخبار بأنه استحق دخول النار، ويحتمل أن يكون جملة دعائية ، كذا في سراج السالكين.

³³ Moch. Arifin, *Penafsiran.....*, 56

³⁴ Akhmad sagir, perkembangan Syarh hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam, (Ilmu Ushuluddin, Volume 9, Juli 2010), 137.

“(Nabi Muhammad bersabda: Barang siapa mencari Ilmu) tidak karena Allah, melainkan (membanggakan diri dihadapan Ulama, atau menantang) berdebat (dengan Al-Juhhal), Kata “Al-Juhhal” merupakan jama’ dari kata “Jahl”, yang memiliki arti sedikit akal nya. Yang dimaksud dengan “Sufaha” adalah bodoh, seperti yang telah dijelaskan. (atau untuk memalingkan dengannya) menundukkan dengan ilmunya (terhadap pandangan manusia) maksudnya, pemimpin dan terhormatnya dari mereka, seperti keterangan dalam kitab Al-Miṣbāh. Namun, menurut kitab Sirāj Al-Awwām adalah mencari pandangan [cari muka] (dihadapan manusia) agar mereka menghormati dan memberinya harta. (maka Allah akan memasukkannya ke dalam api neraka). Secara Dhohir hadis ini bermaksud memberi informasi bahwa dia akan masuk neraka. Mungkin juga bisa difahami sebagai ungkapan do’a. Hal ini dijelaskan dalam kitab Sirāj As-Sālikīn.”³⁵

Hadis:

لَو تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا وَتُرْوَحُ بَطَانًا (لو توكلتم على الله حق توكله) بأن تعلموا يقينا أن لا فاعل إلا الله، وأن كل ومنع من الله ثم تسعون في الطلب على الوجه الجميل (لرزقكم كما يرزق الطير) بضم المثناة التحتية على صيغة المجهول: زاد في رواية في جو السماء» (تغدو) اي تصبح من أوكارها (خماصا) جمع خميص : أي ضامرة البطون من الجوع (وتروح) أي تعود مساء إلى أوكارها (بطانا) جمع بطين: أي ممتلئة البطون، وإنما مثل بالطير لأن الأركان المجتمعة في الأبدان طوائر تطير إلى أوكارها ومراكزها، فأخبر بأن الرزق في التوكل على الله لا بالحيل والعلاج. وفي سراج السالكين فالكسب ليس برزق، بل الرزاق هو الله، فأشار بذلك إلى أن التوكل ليس التبطل. بل لا بد فيه من التوصل بنوع من السبب، لأن الطير ترزق بالطلب والسعي ولهذا قال أحمد: ليس في الحديث ما يدل على ترك الكسب بل فيه ما يدل على طلب الرزق ، وإنما أراد لو توكلوا على الله في ذهابهم ومجيئهم وتصرفهم وعلموا أن الخير بيده جل وعز لم

³⁵ Ihsan al-Jampesi, *Siraj*...., 1, 111.

ينصرفوا إلا غانمين سالمين كالطير، لكن اعتمدوا على قوتهم وكسبهم وذلك ينافي التوكل.

“Scandainya kalian semua ber-tawakal dengan tawakal yang haq kepada Allah) yaitu dengan meyakini tidak ada yang berkuasa kecuali Allah. Dan setiap yang ada, seperti tercipta, rizki, pemberian, dan penghalang itu semuanya hakikatnya dari Allah. Kemudian bekerjalah untuk mencari segala hal dengan cara yang baik. (Maka Dia akan memberi kalian semua rizki, sebagai mana burung diberi rizki) – dengan cara dibaca dhommah huruf yang bertitik dua di bawah, berbentuk ṣīghot majhūl. Dalam satu riwayat terdapat tambahan: “di langit”. (yang berangkat dini hari) dari sarangnya (dalam keadaan lapar) lafaz “Khimas” jama’ dari “khamis”. Yaitu kempes perutnya dikarenakan lapar. (Dan pulang) pada sore hari ke sarangnya (dalam keadaan gemuk) lafaz “Biṭān” merupakan jama’ dari kata “bāṭin”. Yaitu perutnya penuh [dengan makanan]. Kenapa diumpamakan dengan burung, disebabkan elemen-elemen dasar yang terdapat dalam badan manusia itu diumpamakan dengan burung yang terbang ke sarangnya. Allah memberi informasi bahwa rizki yang didapat karena tawakal kepada Allah itu tidak ada tipu daya. Dalam kitab “Sirāj As-Sālikīn”, bekerja itu tidak memberikan rizki, melainkan yang memberikan rizki adalah Allah. Hal tersebut memberi informasi bahwa tawakal itu tidaklah nganggur tidak bekerja, melainkan harus mencari akses rizki dengan bekerja. Disebabkan burung itu diberi rizki karena ia mencari dan berusaha. Maka dari itu, Imam Ahmad berkata: Hadis ini tidak mengindikasikan atas meninggalkan bekerja. Melainkan menunjukkan atas wajibnya mencari rizki. Yang dikehendaki dengan tawakal adalah tawakal kepada Allah ketika pergi, pulang mencari rizki. Mereka tau bahwa Sesungguhnya kebaikan itu ada di kekuasaanNya. Mereka bisa pulang dalam keadaan tercukupi dan selamat, seperti burung. Tapi jika hanya mengandalkan kekuatan dan kemampuannya itu tidak ber-tawakal.”³⁶

Terkait dengan pola dan gaya *syarḥ* hadis, terlihat bahwa Syaikh Ihsan lebih banyak aktif pada: tata cara bunyi lafaz, penjelasan ilmu tata bahasa arab, serta makna lafaz dan uraian

³⁶ Ihsan al-Jampesi, *Siraj*...., 2, 84.

maksud dari matan hadis. Bahkan pada poin terakhir, uraian Syaikh Ihsan sangat detail, lugas, dan komperhensif, disertakan pula pendapat-pendapat para ulama atas uraian hadis tersebut. Hal ini sangat memudahkan para pengkaji kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” dalam mentelaah dan membacanya. Di antara faktor pendukungnya adalah uraian *syarḥ*-nya yang detail, dan belum adanya kitab *syarḥ* “*Minhāj Al-Ābidīn*” yang muncul selain kitab karya Syaikh Ihsan, yakni “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”.

Kontribusi dalam Diskursus *Takhrīj* Hadis

Problem terbesar pada kitab-kitab yang bertemakan tasawuf adalah banyaknya hadis yang tidak ada sumbernya, bahkan banyak hadis *Mauḍu'*³⁷. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya orang yang jatuh dalam dosa bohong atas nama nabi, disebabkan menyampaikan hadis-hadis yang bermasalah itu. Syaikh Ihsan Jampes mengutip imam al-Munawi dari al-‘Azizi yang berpendapat bahwa haram dan berdosa besar bagi orang yang berbohong atas nama Nabi, walaupun atas dasar ajakan kebaikan (*targīb*) atau ancaman melakukan keburukan (*tarhīb*)³⁸. Syaikh Ihsan juga memperingatkan dengan keras bagi setiap yang meriwayatkan atau menjadikan argumen hadis *Mauḍu'*, “*catatan: Hadis Mauḍu' tidak dapat dijadikan argumen (hujjah), baik dalam masalah hukum maupun dalam masalah keutaman-keutamaan (faḍā'il), bahkan haram meriwayatkannya kecuali untuk tujuan pemberitahuan atas setatus ke-Mauḍu'an-nya*³⁹”.

Takhrīj hadis merupakan Salah satu metode untuk mengetahui validitas suatu hadis. Karena salah satu fungsi dari *takhrīj* hadis adalah untuk mengetahui hadits dari sumber aslinya dan mengetahui derajat kualitasnya⁴⁰. Banyak dari ulama-ulama klasik yang mencurahkan perhatiannya terhadap *takhrīj* hadis-hadis kitab tasawuf dan fiqh. Memang faktanya kedua literatur fan ilmu tersebut banyak memuat hadis-hadis yang bermasalah. Disebabkan pengarangnya tidak memiliki kapasitas penuh terhadap ilmu hadis,

³⁷ Al_Ghumari, *Husul Takhrij bi Usul at-Takhrij* (Riyadh: At-Thobariyah, 1414 H),13.

³⁸Ihsan al-Jampesi, *Manahij Al-Imdad* (Kediri: Ma'had Jampes, tt), 2, 225

³⁹Ibid, 1, 103 .

⁴⁰ Wafa' 'Atihyiah, *Manhaj Imam Al-Troqi fi al-hukm 'Ala Al-Asanid*, Tesis, (Universitas Al-Islamiyyah, 2013),

dirāyah dan *riwāyah*⁴¹. Kitab-kitab yang ditulis Imam Ghazali termasuk bagian dari kitab-kitab yang harus diwaspadai akan setatus hadis-hadisnya. Imam Al-Hafidz al-‘Irāqi, Imam al-Zabīdi, Qasim al-Hanafi di antara ulama-ulama yang memiliki kepedulian terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab ‘Ihyā-nya imam Ghazali⁴². Mereka semua melakukan validasi hadis dengan *mentakhrījnya*, agar pembaca bisa menyeleksi hadis-hadisnya. Kitab yang tak kalah untuk diteliti hadis-hadisnya adalah karya terakhir Ghazali, “*Minhāj Al-Ābidīn*”. Walaupun menurut Mahmūd Mustāfā, Imam Ghazali diakhir hayatnya mendalami hadis kembali sehingga hadis-hadis yang dicantumkan dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” mayoritas adalah hadis sahih dan hasan, dan tidak menuliskan hadis-hadis yang bermasalah⁴³, tapi tidak menutup kemungkinan masih ditemukan hadis yang bermasalah. Hal ini bisa dibuktikan dengan validasi yang dilakukan oleh Syaikh Ihsan dalam *takhrījnya*.

Contoh *pentakhrīj-an* hadis-hadis kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” yang dilakukan Syaikh Ihsan sebagaimana berikut:

قال النبي عليه السلام: «من طلب الدنيا حلالا مباحيا مكاثرا مفاخرا مرائيا لقي الله تعالى وهو عليه غضبان».

“*Nabi ‘Alaih As-Salam bersabda: Barang siapa yang mencari harta yang halal karena membanggakan diri, bersaing dalam banyaknya harta, dan suka menonjolkan, serta pamer, maka ia akan menemui Allah dalam keadaan marah.*”

Lantas hadis tersebut dikomentari oleh Syaikh Ihsan dalam *syarḥ-nya*⁴⁴:

Pertama:

رواه أبو نعيم في الحلية والبيهقي في الشعب من حديث أبي هريرة بسند ضعيف

“*Hadis tersebut diriwayatkan dari Abi Hurairah oleh Abu Nu’aim dalam kitab al-Hilyah dan Bayhaqi dalam kitab Syu’ab-nya, Dari hadisnya Abu Hurairah dengan sanad doif.*”

⁴¹Al-Ghumari, *Husul*....., 26.

⁴² Abi Abdillah Mustafa, *Takhrij Ahadist Ihya Ulum Ad-Din*, (Riyadh: Dar Al-Asimah, 1408 H), 7.

⁴³Al-Ghazali, *Minhaj*....., 22.

⁴⁴ Ihsan al-Jampesi, *Siraj*....., 1, 459.

Kedua:

أشد الناس بلاء الأنبياء ثم العلماء ثم الأئمة فالأئمة

“Manusia yang paling banyak mendapatkan cobaan adalah para nabi, ‘ulama, kemudian yang sejenisnya.”

Dalam komentarnya Syaikh Ihsan mengatakan⁴⁵:

وهذا الحديث رواه الطبراني في الكبير عن فاطمة أخت حذيفة. قال العلقمي:

بجانبه علامة الحسن

“Hadis ini diriwayatkan dari Fatimah -saudara perempuannya Hidayyah- oleh At-Thabrani dalam kitab Al-Kabir. Menurut ‘Alqomi dalam satu aspek terdapat indikasi berstatus *hasan*.”

Total hadis-hadis yang telah disebutkan oleh Imam Ghazali dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” berjumlah: 112 hadis. Adapun yang telah divalidasi oleh Syaikh Ihsan berjumlah: 97 hadis, disebabkan terdapat 15 hadis yang sama sekali tidak di*takhrīj*. Sedangkan hadis-hadis yang tidak ditemukan sumbernya oleh Syaikh Ihsan berjumlah: 9 hadis. Berikut ini ilustrasi dalam bentuk tabel:

Tabel 1: Hasil Penelitian

No	Hasil Penelitian	Jumlah
1	Hadis yang terdapat dalam “ <i>Minhāj Al-Ābidīn</i> ”	112
2	Hadis yang telah divalidasi (<i>takhrīj</i>) oleh Syaikh Ihsan	97
3	Hadis yang belum divalidasi (<i>takhrīj</i>) oleh Syaikh Ihsan	15
4	Hadis yang tidak ditemukan sumbernya	9

Dari sampel dan tabel di atas bisa dilihat bahwa Syaikh Ihsan memiliki andil besar dalam bidang *takhrīj* hadis, hampir sebagian besar hadis-hadis yang terdapat dalam “*Minhāj Al-Ābidīn*” telah divalidasinya, walaupun masih terdapat beberapa yang belum. Hal ini menyumbang terhadap perkembangan hadis di Nusantara khususnya, dan umumnya di kancah global. Para pembaca kitab “*Minhāj Al-Ābidīn*” bisa meng-*cross check* setiap hadis yang terdapat di

⁴⁵ Ibid., 2, 135.

dalamnya, dengan bantuan *takhrīj* hadis yang prakasai oleh Syaikh Ihsan dalam kitabnya “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”. Jika diperhatikan ulama-ulama Nusantara yang telah mengambil peran dalam perkembangan kajian hadis, mereka belum mencurahkan perhatiannya dalam kajian *takhrīj* hadis. Maka bisa dikatakan bahwa Syaikh Ihsan merupakan tokoh pertama yang mengembangkann diskursus kajian *takhrīj* hadis di Nusantara.

KESIMPULAN

Kontribusi Syaikh Ihsan Jampes dalam diskursus kajian hadis memberikan pengaruh yang cukup besar di zamannya. Kajian hadis di Nusantara dalam bidang *syarḥ* dan *takhrīj* hadis saat itu belum begitu masif berkembang. Bisa dikatakan melalui karya monumentalnya, “*Sirāj Al-Ṭālibīn*”, Syaikh Ihsan Jampes berhasil membuat *syarḥ* kitab *Minhāj al-‘Abidīn* pertama di Nusantara dan bahkan dunia secara komprehensif. *Syarḥ* tersebut memuat *takhrīj*, *tahkīm*, dan *fiqh al-ḥadīs*. Ia juga menganalisis *syarḥ* dan *takhrīj* yang disampaikan oleh ulama lain. *Syarḥ* Syaikh Ihsan Jampes lebih dominan membahas tata cara bunyi lafaz, penjelasan ilmu tata bahasa arab, serta makna lafaz dan uraian maksud dari matan hadis.

Ulama-ulama Nusantara sebelum beliau juga banyak memberikan kontribusi kajian hadis, tapi perhatian mereka tidak sebesar perhatainnya Syaikh Ihsan jampes, disebabkan beliau adalah tokoh pertama yang mengembangkan diskursus *takhrīj* hadis di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah, Mustafa. *Takhrīj Ahadist Ihyā Ulūm Ad-Din*. Riyadh: Dar Al-Asimah, 1408 H
- Fauzan, Ahmad. 2018. “Kontribusi Shaykh Mahfud Al-Tarmasi dalam Perkembangan Ilmu Hadis di Nusantara” dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 1. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sagir, Akhmad. 2010. “Perkembangan *Syarḥ* Hadis dalam Tradisi Keilmuan Islam” dalam *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 9*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Al-Ghumari. *Husul Takhrīj bi Usul at-Takhrīj*. Riyadh: At-Thobariyah, 1414 H
- Al-Ghazali. *Minhāj Al-Ābidīn*. editor: Dr. Mahmud Mustafa. Beirut: Ar-Risalah, 1989 M
- Al-Ghazali. *Minhāj Al-Ābidīn*. editor: Abu Jumah. Beirut: Dar Al-Minhaj, 2006 M
- Arifin, Moch. 2015. “Penafsiran Al-Qur’an Syaikh Ihsan Jampes dalam Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Sirāj Al-Ṭālibīn” dalam *Jurnal Al-Itqān*. Rembang: STAI Al Anwar.
- Badri, Khaeruman. 2017. “Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad XX” dalam *Jurnal 5, Vol 1, No 2*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Barizi, Ahmad. 2004. “الحركة الفكرية والتراث عند الشيخ إحصان جامبس” dalam *Jurnal Studia Islamika, Vol 11, No 3*.
- Aris, Hidayat. 2015. “Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyād Al-Ikhwān Karya Syaikh Ihsan” dalam *International Journal Ihyā ‘Ulūm Al-Din, vol 17 no 2*. Yogyakarta: UIN Walisongo.
- Al-Jampesi, Ihsan. *Sirāj Al-Ṭālibīn*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2016

- Al-Jampesi, Ihsan. *Manahij Al-Imdad*. Kediri: Ma'had Jampes, tt.
- Karim, Busyrol. *Syaikh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri (Pengarang Sirāj Al-Ṭalibin)*, Kediri: PP Al-Ihsan Jampes Kediri, tt.
- At-Tohan, Mahmud. *Taisir Mustalah Hadis*. Riyadh: Maktabah Al-Maarif, 2004
- Muhajirin. 2015. “Melacak Akar Pembelajaran Hadis di Nusantara” dalam *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 01, Banten: UIN Banten.
- Hidayu, Nur. “Fiqh al-Hadīth Abdul Halim al-Hadi dan Sumbangannya dalam Bidang Hadith Tumpuan kepada Kitab Ilhām al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Bahasa Melayu” dalam *Jurnal Usuluddin* 41. Malaya: Universiti Malaya.
- Ratnawati. 2019. “Akar Tradisi Penulisan Hadis di Nusantara (Studi Terhadap Karya Hadis Nūr al-Dīn al-Rānīrī dan ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī)” dalam *Jurnal El-Huda*, Volume 10, Nomer 2
- Khalah, Umar. *Mu’jam Al-Muallifin*. Syamilah.
- Farida, Umma. 2020. “Perkembangan Hadis di Indonesia pada Abad ke 19 M: Telaah Terhadap Pemikiran Mahfuzh at-Tirmasi dalam Kitabnya Manhaj Dzawin-Nazhar” dalam *Jurnal Riwayāh: Jurnal Studi Hadis*, Volume 6 Nomor 1. Kudus: IAIN Kudus.
- Wafa’ ‘Atiyyah. *Manhaj Imam Al-‘Iroqi fi Al-Hukm ‘Ala Al-Asanid*. Universitas Al-Islamiyyah, 2013.
- Wasid. *Pemikiran tasawuf Kiai Ihsan Jampes Kediri Prespektif Sosiologi Pengtahuan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Sirkis, Yusuf Alyan. *Mu’jam al-Matbu’at al-‘Arabiyyah wa Mu’arrabah*. Mesir: Matba’ah Sirkis, tt.
- Wawancara dengan Agus Zainal ‘Abidin Sebagai Cicit Syaikh Ihsan Jampes di Kediamanya, Pesantren Al-Ihsan Jampes, Pada 29 Februari 2021.